

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tahun 2006 lalu pemerintah Indonesia memberlakukan apa yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN). KTSP pada dasarnya merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP bisa dikatakan sebagai paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangkaian mengefektifkan proses pembelajaran disekolah.

Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam pembaharuan pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum harus komprehensif dan responsive terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload* dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan cara penerapan strategi dan metode dan model pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan maupun kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dan kurikulum suatu

program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Selain komponen-komponen itu keberadaannya terpecah, juga kita sulit menentukan kadar keterpengaruhannya setiap komponen.

Namun demikian, komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan, maka akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tingkat pada bidangnya masing-masing sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 tahun 2004 dan penjelasan pasal 15 yang menyatakan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan

pendidikan yang mempersiapkan lulusan untuk dapat bekerja pada bidang tertentu”. Berikut adalah tujuan pendidikan menengah kejuruan SMK Negeri 3 Pematang Siantar : Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruanya.

SMK Negeri 3 P.Siantar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki jurusan program keahlian Tata Busana, dimana lulusanya diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja khususnya berkaitan dengan bidang keahlianya.

Secara khusus tujuan program keahlian Tata Busana adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten:

- a. Mengukur, membuat pola, menjahit dan menyelesaikan busana
- b. Memiliki bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat
- c. Menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan
- d. Menghias busana sesuai desain
- e. Mengelola usaha dibidang busana.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, SMK Negeri 3 P.Siantar memiliki mata diklat produktif untuk mendukung tercapainya lulusan yang bermutu, diantaranya adalah mata diklat Memilih Bahan Tekstil. Mata diklat ini sangat penting bagi siswa karena menghantarkan siswa kepada pemahaman dasar program produktif lainnya.

Pada kenyataanya hasil perolehan nilai untuk mata diklat Memilih Bahan Tekstil pada SMK Negeri 3 P.Siantar masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada hari Kamis dan Jumat tanggal 27 dan 28 Oktober 2011, menunjukkan bahwa nilai mata diklat Ilmu Tekstil yang masih diajarkan secara metode konvensional pada siswa kelas X program keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 P.Siantar yang dikutip dari 3 tahun terakhir, adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Perolehan nilai Hasil Belajar mata diklat Memilih Bahan Tekstil Kelas X Program Keahlian Tata Busana.

Tahun Ajaran	Standar Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
2008/2009	< 6,5	27	64,2%
	7,00 – 7,90	10	23,8%
	8,00 – 8,90	5	11,9%
	9,00 – 10	-	-
2009/2010	< 6,5	29	61,7%
	7,00 – 7,90	16	34,0%
	8,00 – 8,90	2	4,2%
	9,00 – 10	-	-
2010/2011	< 6,5	29	60,4%
	7,00 – 7,90	15	31,2%
	8,00 – 8,90	4	8,3%
	9,00 – 10	-	-

Sumber : DKN SMK Negeri 3 Pematang Siantar, T.A 2008/2009-2010/2011.

Standart ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pihak SMK Negeri 3 P.Siantar adalah 7,0. Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa selama 3 (tiga) tahun terakhir masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari data dokumentasi perolehan nilai dalam tiga tahun terakhir, 62,04 % siswa memperoleh nilai dibawah standart ketuntasan maksimal.

Guru mata diklat Memilih Bahan Tekstil kelas X SMK Negeri 3 P.Siantar telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswanya dengan melakukan berbagai upaya dengan meningkatkan frekuensi tugas, mengadakan remedial dan memberikan nilai tambahan bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran. Namun dalam usaha tersebut belum mampu memberikan hasil yang optimal. Dalam hal ini guru harus lebih kreatif dan inovatif untuk menyampaikan pelajaran yang membuat siswa lebih paham, mengerti dan lebih dapat menguasai pelajaran Memilih Bahan Tekstil.

Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Di samping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai model pembelajaran. Salah satu yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memperbaharui model pembelajaran, dalam hal ini model yang digunakan adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) melalui keterampilan guru dalam memberikan penguatan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain (Lie 2004:57). Dengan demikian model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan teknik yang dikembangkan oleh Franky Lyman dan Spencer Kagan. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Isjoni 2009:15).

Pemberian hadiah dan hukuman di sekolah merupakan respon siswa pada guru karena perbuatannya. Pemberian hadiah merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman merupakan respon yang negatif. Namun kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu upaya merubah perilaku siswa. Respon positif tujuannya agar tingkah laku yang sudah baik frekuensinya bertambah atau berulang. Sedangkan respon negatif tujuannya agar tingkah laku yang kurang baik frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respon seperti itu dalam proses belajar mengajar disebut “pemberian penguatan”.

Salah satu upaya yang diterapkan di SMK Negeri 3 Pematang Siantar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata diklat Memilih Bahan Tekstil adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) melalui keterampilan guru dalam pemberian penguatan.

Berdasarkan uraian diatas maka diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) melalui keterampilan pemberian penguatan tersebut pencapaian hasil belajar siswa dapat meningkat, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Peningkatan Hasil Belajar Memilih Bahan Tekstil Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dan Keterampilan Pemberian Penguatan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 P.Siantar T.P 2011/2012.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya minat belajar
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
3. Interaksi antara siswa dalam pembelajaran masih kurang
4. Pelajaran Memilih Bahan Tekstil belum dimaksimalkan

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah serta meningkatkan kemampuan penulis yang terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, adalah peningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Memilih Bahan Tekstil dengan standart kompetensi memilih bahan baku busana menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

*Think Pair Share* (TPS) dan keterampilan pemberian penguatan pada siswa kelas X busana 1 program keahlian tata busana SMK negeri 3 P.Siantar T.P 2011/2012.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan keterampilan pemberian penguatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Diklat Memilih Bahan Tekstil?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Memilih Bahan Tekstil menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan keterampilan pemberian penguatan .

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan atau mengembangkan wawasan baru dalam pembelajaran Memilih Bahan Tekstil sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan keterampilan pemberian penguatan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

1. Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) .
2. Dapat memberi semangat maupun minat belajar untuk lebih giat dalam belajar melalui keterampilan pemberian penguatan.
3. Memperjelas pemahaman siswa tentang Memilih Bahan Tekstil Pada Kompetensi Memilih Bahan Baku Busana.

### b. Bagi Guru

1. Membantu guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Menciptakan kesempatan pada guru untuk lebih bersifat *Problem Solving* terhadap masalah-masalah hasil belajar siswa.

### c. Bagi Sekolah

1. Memberikan bahan masukan yang baik bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.